

TEKS TUTOR ANGKUS PRANA: KAJIAN STRUKTUR DAN SEMIOTIKA

Ni Kadek Dewi Santhiastini^{1*} I Wayan Suardiana² I Gde Nala Antara³
¹²³[Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana]
¹[dewisanthiastini@gmail.com] ²[i.suardiana@yahoo.co.id]
³[nala.antara62@gmail.com]
***Corresponding Author**

Abstract

This research on TUTOR Angkus Prana is to discuss on structural study and semiotic matters. The aim of this structural analysis is to assess the manuscript structure, and so the semiotic analysis is to analyze signs on TUTOR Angkus Prana that contain a specific meaning.

The result of this research is the unfolding and explanation on TUTOR Angkus Prana that is involved with intrinsic structure on the relevant text, that is usada, mantra, upakara, and language style. The understanding of Bapa and Ibu on TUTOR Angkus Prana, karma and reincarnation, and kamoksan (kalepasan) as symbols.

Keyword: tutur, Bapa and Ibu, Karmaphala, Punarbhawa, Moksa.

1) Latar Belakang

Hasil kebudayaan pada masa lampau merupakan hasil kreativitas masyarakat yang berkembang pada zamannya. Satu di antara wujud kebudayaan itu berupa peninggalan tertulis, yakni naskah yang ditulis dengan tangan (manuskrip), yang dipelihara dan disimpan di seluruh daerah di wilayah Nusantara.

Terkandung sesuatu yang sangat penting dan berharga sebagai warisan rohani bangsa dalam setiap karya-karya klasik. Sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang (Robson, 1978: 5-6).

Kesusastraan Bali masih mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan religius maupun kesenian. Dalam usaha untuk melestarikan kesusastraan Bali, kegiatan salin-menyalin naskah di Bali telah menjadi tradisi yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Naskah-naskah dengan judul *tutor* sangat banyak ditemui (Santiati, 2014: 1). *Tutor* merupakan salah satu bagian dari naskah-naskah keagamaan dan etika. Naskah-naskah dengan judul *tutor* dan *tattwa* sangat

banyak ditemui. Isinya ternyata tidak saja berkaitan dengan ajaran tentang filsafat agama termasuk uraian tentang kosmos, tetapi juga memuat penjelasan-penjelasan pengetahuan tertentu, seperti pengetahuan pengobatan atau penyembuhan (Agastia, 1994: 6).

Salah satu *tutur* yang diwariskan itu adalah *Tutur Angkus Prana*. Secara garis besar isi lontar ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *kawisesan* dan *kamoksan*.

2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang hendak dikaji sebagai sasaran penelitian ini dapat disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Apa saja unsur-unsur yang membentuk *Tutur Angkus Prana*? (2) Apakah makna yang terkandung dalam *Tutur Angkus Prana*?

3) Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan ini perlu diperjelas agar arah penelitian dapat mencapai sasaran yang diharapkan (Triyono, 1994: 35). Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ikut serta dalam upaya melestarikan dan mengembangkan karya-karya sastra tradisional yang merupakan warisan budaya bangsa, dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya melalui pengembangan kebudayaan Bali pada khususnya, terutama dari segi kesusastraannya. Penelitian ini diharapkan dapat menyentuh hati masyarakat bahwa karya sastra tradisional sesungguhnya mengandung nilai kehidupan yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan sikap mental dan spiritual manusia di masyarakat. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan buah pikiran dalam pengembangan ilmu sastra tradisional, yang masih terpendam dan belum banyak diteliti serta memberi sumbangan terhadap usaha penggalian, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya Nusantara. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan pokok yang telah dikemukakan di atas, yaitu: (1) mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk

Tutur Angkus Prana, (2) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *Tutur Angkus Prana*.

4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah pembacaan naskah yang dikaji sebagai objek penelitian dan didukung teknik catat dan teknik terjemahan. Pada tahap analisis data menggunakan metode hermeneutika yang didukung dengan teknik deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yang didukung dengan teknik deduktif-induktif.

5) Hasil dan Pembahasan

a. Struktur Teks *Tutur Angkus Prana*

Pada Kajian teks *Angkus Prana* struktur yang dibahas adalah struktur intrinsik teks bersangkutan, meliputi *usada*, *mantra*, *upakara* dan gaya bahasa, karena tidak terdapatnya unsur alur seperti karya sastra pada umumnya.

Dalam *Tutur Angkus Prana*, *usada* menjadi salah satu topik pembahasan, meskipun bagiannya tidak semendetail teks *usada* pada umumnya. Kata *usada* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *ausadha*. Di Bali pengertian dari *usada* adalah semua tata cara untuk menyembuhkan penyakit, cara pengobatan (*kuratif*), pencegahan (*preventif*), memprakirakan jenis penyakit (*diagnosis*), perjalanan (*pragnosis*) penyakit, maupun pemulihannya, termasuk juga praktisi atau *Balian*, tata cara untuk membuat penyakit, menyebabkan orang lain sakit. *Usada* di Bali sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, meskipun masyarakat sudah memasuki era pengobatan modern. Dalam *Tutur Angkus Prana* sendiri berisikan pedoman atau tuntunan bagi para *balian* (dukun) dengan hanya menggunakan niat yang tulus dengan diiringi mantra yang berupa puja, aksara-aksara suci, serta lagu-lagu suci, dapat digunakan sebagai pengobatan

(penangkal racun). Hanya dibutuhkan pemusatan pikiran serta konsentrasi dan pengetahuan akan pengaturan nafas yang baik dan benar.

Dalam agama Hindu, mantra diyakini sebagai ayat-ayat suci yang digunakan sebagai pemujaan kepada Tuhan. Mantra dapat dikatakan sebagai sarana doa atau kata-kata suci yang hendak diucapkan jika akan melakukan sesuatu. Bagi orang Hindu segala tindak-tanduk perilaku dilandasi oleh mantra, hanya saja bagi sebagian masyarakat hal itu masih sangat awam. Dalam lontar *Angkus Prana* terdapat *mantra* yang terkait dengan kata-kata suci, *mantra* yang diucapkan berkaitan dengan aksara-aksara suci dalam agama Hindu. Dalam T tutur *Angkus Prana* dasar mantra yang paling utama adalah mantra yang disertai dengan niat. Pengolahan nafas secara baik dan benar disertai dengan ketulusan niat dan mantra dalam pikiran, memiliki begitu banyak kegunaan.

Upakara disebut juga *sesajen*, *banten* dan *yadnya*, yaitu berupa persembahan yang akan dikurbankan, yang terdiri dari beberapa jenis bahan matang dan mentah. Fungsi *Upakara* adalah sebagai persembahan ataupun kurban juga merupakan perwujudan rasa terimakasih manusia ke hadapan Hyang Widhi Wasa atas karunia yang dilimpahkan. Selain itu, *upakara* juga merupakan alat konsentrasi manusia untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam usaha mendekatkan dirinya melalui suatu upacara. *Upakara* merupakan suatu perangkat upacara. Untuk menjalankan suatu ilmu atau ajaran, dalam *T tutur Angkus Prana* terdapat tuntunan untuk menyiapkan *upakara* sebagai jalan pelaksanaan ilmu tersebut berupa, *dupa kemenyan dan astanggi*. *Segehan warna 5, tatabuhan arak dan berem, daksina 1, canang lenga wangi, canang burat wangi, ajuman putih kuning 1 tanding*.

Mengingat bentuknya sebagai sebuah naskah *tutur*, *Angkus Prana* tentunya memiliki penyampaian yang berbeda dengan naskah jenis lainnya. *T tutur Angkus Prana* memiliki bahasa yang khas berupa gaya bahasa. Gaya bahasa yang ada didalamnya yaitu: (1) Gaya bahasa Repetisi; (2) Gaya Bahasa Antitesis; (3) Gaya Bahasa Metafora.

b. Makna dalam T tutur Angkus Prana

Secara semiotik juga telah dipaparkan makna yang terkandung dalam teks *Angkus Prana*. Panca Sraddha mewujudkan eksistensi manusia dalam siklus kehidupan untuk menuju kesempurnaan tertinggi. Nafas yang merupakan sumber kehidupan lahir dari

pertemuan purusha (yang disimbolkan dengan bapa) dan pradhana (yang disimbolkan dengan ibu). Dari pertemuan ini kemudian, atman menjadi jiwa dari semua makhluk sebagai jiwatman. Berdasarkan pendapat dari seorang narasumber yang saya temui yang juga selaku pemilik lontar, beliau mengatakan bahwa bermula dari saat Siwa berbentuk lingga dari dasar bhuwana sampai dengan ujung langit, disana Bhatara Brahma dan Bhatara Wisnu mencari ujung dan pangkal dari lingga tersebut. Bhatara Brahma menjelma menjadi seekor burung lalu terbang setinggi-tingginya menuju puncak lingga, sedangkan Bhatara Wisnu menjelma menjadi seekor babi merongrong masuk ke perut bumi untuk mencari pangkal lingga.

Bhatara Brahma disimbolkan dengan api karena bersifat *purusha*. Ujung api selalu mengarah ke atas menuju angkasa (akasa) maka dari itu disebut *Bapa Akasa*. Bhatara Wisnu disimbolkan dengan air karena memiliki sifat *pradhana*. Mengingat sifat air yang selalu turun (mengalir ke tempat yang lebih rendah) maka dari itu disebut *Ibu Pertiwi*. Dalam Agama Hindu Bhatara Brahma disimbolkan dengan tumbak, sedangkan Bhatara Wisnu disimbolkan dengan umbul-umbul. Dalam kidung wargasari disebut Brahma *tengen*, Wisnu *kiwa*. *Tengen* sebagai simbol Purusha, dan *kiwa* sebagai simbol Pradhana.

Bhatara Brahma adalah Sang Hyang Sukla, Sang Hyang Sukla adalah Bhatara Surya maka disebutlah sebagai *Bapa Surya* (matahari). Matahari terbit di timur, dalam *diwidik* yang bertempat di arah timur adalah Bhatara Bayu, Bhatara Bayu adalah penguasa angin. Maka disebut juga dengan *Bapa Angin*. Bhatara Wisnu adalah Sang Hyang Swanita, Sang Hyang Swanita adalah Sang Hyang Candra maka dari itu disebut *Ibu Candra* (Bulan). Bulan merupakan dapur dari Sang Hyang Siwa Tiga. Api sebagai pencipta. Seorang Ibu juga terlahir sebagai pencipta. Maka disebut juga dengan sebutan *Ibu Api*. Adapun makna yang terkandung dalam kata "*Bapa*" dan "*Ibu*" dalam *Tutur Angkus Prana* sebagai sebuah simbol (tanda) yaitu: 1) *Bapa* dalam *Tutur Angkus Prana* merupakan simbol *Purusha*, *akasa*, *surya*, dan *angin*; 2) *Ibu* dalam *Tutur Angkus Prana* merupakan simbol *Pradhana*, *perthiwi*, *candra*, dan *api*; 3) Nafas yang merupakan sumber kehidupan bersumber dari pertemuan antara *Purusha* dan *Pradhana*;

Karmaphala yang berasal dari kata "*karma*" yang berarti perbuatan dan "*phala*" yang berarti pahala, hasil, akibat. Jadi, *karmaphala* merupakan hasil yang diperoleh dari setiap perbuatan. Hukum Karma mengajarkan tentang hubungan antara perbuatan dengan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan. Kelahiran saat ini merupakan buah *karma* dari perbuatan terdahulu. Perbuatan baik dan buruk juga tidak hanya dinikmati pahalanya pada masa sekarang, tetapi juga dinikmati pada kehidupan berikutnya. Kelahiran sebagai manusia saat ini merupakan akibat *karma* baik dimasa lalu. Bagi umat Hindu, *Punarbhawa* harus dipercaya kebenarannya sehingga dapat dijadikan motivasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan *dharma*. Adapun Makna dari Hukum Karma dan Reinkarnasi menjadi sebuah simbol (tanda) ini, yaitu: 1) pada hakekatnya reinkarnasi (*punarbhawa*) sangat terkait dengan subha-asubha karma serta *karma wesana*; 2) hukum *karmaphala* kebenarannya memang tidak dapat dihindari oleh manusia. Hukum ini berlaku tidak terbatas ruang, waktu, dan keadaan. Inilah asas moral yang berlaku bagi semua eksistensi dan akan terus bergulir sampai dunia kiamat (*pralaya*); 3) Penjelmaan menjadi manusia memiliki potensi dan kualitas utama untuk memutus mata rantai tersebut. Dasarnya adalah melalui pelaksanaan *dharma* yang membebaskan manusia dari ikatan perbuatan baik dan buruk untuk menuju *moksa*. Paling tidak, dengan berbuat baik sehingga akan memperoleh kehidupan yang lebih berkualitas pada kelahiran berikutnya.

Moksa dalam bahasa Sanskerta berasal dari urat kata "*muc*" yang artinya membebaskan atau melepaskan. Jadi, *moksa* berarti kelepasan atau kebebasan. Moksa adalah salah satu *sradha* (keyakinan) dalam ajaran agama Hindu, yaitu sebagai tujuan hidup tertinggi. *Moksa* yang berarti kebebasan atau kelepasan bebasnya atau terlepasnya Atma dari belenggu ikatan *maya*, bebas dari ikatan *karmaphala*, dan *samsara* atau *punarbhawa*. Pengendalian *Indriya* dan nafsu sangat penting dalam pencapaian *moksa*, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan ketentraman pikiran. Jika ketentraman pikiran ini telah dapat dicapai maka seseorang tidak lagi terpengaruh oleh suka-duka. Inilah dasar utama untuk mencapai *moksa* (Gunadha, 2013: 161). Adapun yang harus dipahami mengenai *moksa* (*kelepasan*) sebagai simbol, yaitu: 1) tujuan hidup manusia sangat terkait dengan konsep agama Hindu, yaitu *Catur Purusha Artha*; 2) sadar dan tetap teguh dalam

sraddha, karena mereka yang mengetahui dan yakin bahwa *Brahman* itu sejati, akan memupuk kesadaran diri terus-menerus agar dapat bersatu kembali dengan *Brahman*.; 3) memiliki kepribadian yang baik, memiliki tata karma, berpikir tenang, menjauhi perbuatan nista, hormat pada guru, tekun menjalankan *brata*, memiliki pengetahuan tentang Weda dan sastra lainnya, memiliki keyakinan yang kuat akan ajaran tersebut, tekun melaksanakan *yoga* merupakan syarat untuk mencapai *moksa*.

(6) Simpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di depan pada kajian teks *Angkus Prana* struktur yang dibahas adalah struktur intrinsik teks bersangkutan, meliputi *usada*, *mantra*, *upakara* dan gaya bahasa, karena tidak terdapatnya unsur alur seperti karya sastra pada umumnya.

Secara semiotik juga telah dipaparkan makna yang terkandung dalam teks *Angkus Prana*. Makna yang terkandung dalam kata "Bapa" dan "Ibu" dalam *Tutur Angkus Prana* sebagai sebuah simbol (tanda) yaitu: 1) *Bapa* dalam *Tutur Angkus Prana* merupakan simbol *Purusha*, *akasa*, *surya*, dan *angin*; 2) *Ibu* dalam *Tutur Angkus Prana* merupakan simbol *Pradhana*, *perthiwi*, *candra*, dan *api*; 3) Nafas yang merupakan sumber kehidupan bersumber dari pertemuan antara *Purusha* dan *Pradhana*;

Makna dari Hukum Karma dan Reinkarnasi menjadi sebuah simbol (tanda) ini, yaitu: 1) pada hakekatnya reinkarnasi (*punarbhawa*) sangat terkait dengan subha-asubha karma serta *karma wesana*; 2) hukum *karmaphala* kebenarannya memang tidak dapat dihindari oleh manusia. Hukum ini berlaku tidak terbatas ruang, waktu, dan keadaan. Inilah asas moral yang berlaku bagi semua eksistensi dan akan terus bergulir sampai dunia kiamat (*pralaya*); 3) Penjelmaan menjadi manusia memiliki potensi dan kualitas utama untuk memutus mata rantai tersebut. Dasarnya adalah melalui pelaksanaan *dharma* yang membebaskan manusia dari ikatan perbuatan baik dan buruk untuk menuju *moksa*. Paling tidak, dengan berbuat baik sehingga akan memperoleh kehidupan yang lebih berkualitas pada kelahiran berikutnya.

Adapun yang harus dipahami mengenai *moksa (kelepasan)* sebagai simbol, yaitu: 1) tujuan hidup manusia sangat terkait dengan konsep agama Hindu, yaitu *Catur Purusha Artha*; 2) sadar dan tetap teguh dalam *sraddha*, karena mereka yang mengetahui dan yakin bahwa *Brahman* itu sejati, akan memupuk kesadaran diri terus-menerus agar dapat bersatu kembali dengan *Brahman*.; 3) memiliki kepribadian yang baik, memiliki tata karma, berpikir tenang, menjauhi perbuatan nista, hormat pada guru, tekun menjalankan *brata*, memiliki pengetahuan tentang Weda dan sastra lainnya, memiliki keyakinan yang kuat akan ajaran tersebut, tekun melaksanakan *yoga* merupakan syarat untuk mencapai *moksa*.

7) Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Gunadha, Ida Bagus. 2013. *Panca Sraddha: Lima Prinsip Keimanan Hindu Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Bahasa dan Sastra, tahun IV. No 6. Hal 3-48.
- Santiati, Ni Wyn. Sri. 2014. *Tutur Bhuwana Kosa: Kajian Semiotika*. Skripsi Program Studi Sastra Jawa Kuno, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana. Bali.
- Triyono, Adi. 1994. "Langkah-langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra" Dalam *Teori Penelitian Sastra olrh Staf Pengajar UGM dkk*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhamadyah Yogyakarta.
- Zoetmulder, P. J. dan S. O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.